

FARAZDAQ HIDUP DAN KARYANYA

Oleh: Sukamto

A. Pandangan Umum

Sastra Arab di masa Umawiyyah, baik puisi maupun prosa, berkembang sangat pesat. Ada banyak faktor yang menyebabkan sastra Arab berkembang di masa itu, antara lain:

1. Perhatian para Khalifah, *amir* (Gubernur) dan rakyat terhadap para sastrawan sangat besar. Mereka tidak segan-segan memberi hadiah besar kepada para penyair.¹
2. Corak ke-Arab-an sangat dominan baik pada negara maupun para penguasanya.
3. Pusat-pusat bahasa dan sastra di masa ini sangat banyak, di antaranya yang terkenal pasar *al-Mirbad* di Basrah dan *Kinasah* di Kufah².
4. Munculnya berbagai kelompok politik seperti kelompok Syiah, Khawarij dan pengikut Zubair juga ikut mendorong berkembangnya sastra di saat itu, sebab masing-masing kelompok memiliki penyair dan orator yang mendukungnya. Mereka memuji para pemimpin masing-masing dan menyerang lawan-lawanya.
5. Adanya upaya menghidupkan sastra Jahiliyyah dan pengkodifikasiannya.

¹ 'Abd al-Aziz, *al-Adab al-Arabi wa Tārīkhuhu*, Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah :Wizārat at-Ta'lim al-'Āli, 1405, hlm. 267

² M. 'Abd al-Mun'im Khafāji. *Al-Chāyah al-Adabiyyah*, 'Ashr Bani Umayyah. Bairut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1980, hlm. 77

6. Al-Qur'an telah merubah pola pikir bangsa Arab, menghaluskan bahasanya dan menambah kosakata-kosakata baru yang belum ada sebelumnya.
7. Hadits juga mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sastra Arab. Ada satu kesepakatan ulama bahwa hadis-hadis mutawatir yang redaksinya asli dari Rasulullah saw memiliki nilai sastra yang amat tinggi.
8. Sastrawan Arab dari masa Jahiliyyah sampai dengan masa Umawiyah juga berpengaruh dalam perkembangan kosa kata, gaya bahasa dan tema-tema puisi.

Puisi mempunyai daya pikat yang luar biasa di masa Jahiliyyah, bahkan juga di masa Rasulullah saw dan masa-masa sesudahnya. Pada masa kekuasaan Bani Umawiyah masalah puisi mendapat perhatian yang amat khusus, bahkan dapat dikatakan sangat berlebihan. Di satu pihak, mereka adalah orang-orang Arab yang sangat senang dengan puisi. Di pihak lain, puisi bagi mereka adalah khazanah sejarah bangsa Arab. Dalam puisi terdapat berbagai informasi tentang peristiwa-peristiwa penting masa lalu, di samping juga terdapat berbagai informasi yang menjadi kebanggaan bangsa Arab. Maka, tidak aneh jika puisi pada akhirnya menjadi sarana informasi bagi kehidupan baru yang digunakan untuk kepentingan berbagai kelompok politik yang saling bertentangan. Pada akhirnya, puisi tidak jarang digunakan untuk mendapatkan uang dan kehidupan yang lebih enak. Perhatian dan penghargaan para penguasa Bani Umawiyah dari pejabat tertinggi sampai dengan yang terendah terhadap para penyair begitu besar. Di samping memberi hadiah yang tidak sedikit kepada mereka, sering juga diadakan perkumpulan-perkumpulan sastra secara terbuka di mana mereka ikut mendengarkan dialog antara para sastrawan dan penyair. Maka tentu saja puisi di masa ini berkembang pesat. Gerakan sastra di kota-kota besar saat itu juga berkembang pesat, terutama di Basrah dan Kufah. Suku-suku yang ada saat itu juga mempunyai perhatian besar terhadap puisi sebagai upaya untuk menampakkan kejayaan

sejarahnya dan kebanggaan-kebanggaan yang dimilikinya. Maka para penyair bagaikan jantungnya kabilah dan juru bicaranya yang harus mampu menjunjung tinggi dan mempertahankan nama baik kabilah.³

Kebangkitan puisi di masa Umawiyah ini disebabkan, antara lain, oleh hal-hal berikut:

1. Munculnya berbagai macam kelompok politik, seperti Syi'ah, Umawiyah, Khawarij dan Zubairiyah, juga kelompok keagamaan seperti Murji'ah, Jabariyyah dan Qadariyyah.
2. Penghargaan para khalifah terhadap para penyair membuat mereka terangkat namanya dan dapat menduduki jabatan tertentu, misalnya sebagai juru bicaranya, seperti Ka'ab bin Ju'a'il yang diangkat Yazid sebagai penyair Syam, dan an-Najasyi sebagai penyair Irak. Setelah itu, Akhthal menjadi penyair dari 'Abd al-Mâlik bin Marwân, kemudian 'Adi bin Riqâ' sebagai penyair dari al-Walid bin 'Abd al-Mâlik. Sementara Châritsah bin Badr merupakan salah satu penyair Ziyâd bin Abi Sufyân, dan Jarir serta Farazdaq adalah termasuk penyair dari Hajjâj dan penyair Bashrah. Abû al-'Abbâs al-A'mâ salah satu penyair Makkah, sementara al-Achwash adalah salah satu penyair Madinah.
3. Berkembangnya peradaban Arab di berbagai cabang ilmu pengetahuan.
4. Adanya upaya menghidupkan warisan sastra klasik dengan diadakannya berbagai perkumpulan untuk mendengarkan puisi sehingga membawa perkembangan sastra secara umum.
5. Suburnya kehidupan politik dan sengitnya pertarungan antara berbagai kelompok yang kesemuanya menggunakan puisi sebagai sarana pendukung bagi kelompoknya masing-masing.⁴

³ M. 'Abd al-Mun'im Khafâji, *Ibid.* hlm.79-80

⁴ M. 'Abd al-Mun'im Khafâji, *Ibid.* hlm. 80-81

Oleh karena daerah kekuasaan bangsa Arab dan umat Islam saat itu sudah semakin luas, aliran politik dan pemikiran pun semakin berkembang maka tema-tema puisi pun semakin beragam sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Misalnya di Hijaz lebih banyak didominasi puisi yang bertemakan *ghazl* (rayuan), di Irak didominasi puisi-puisi *siyāsi* (politik), sementara di Syam puisi-puisi *madch* (pujian). Pada masa itu tema-tema puisi masa Jahiliyah, seperti: *madch*, *fakhr*, *hijā'*, *ritsā*, *ghazl*, *washf* masih tetap dipelihara, meskipun tema-tema ini juga terpengaruh oleh budaya masa Umawiyah yang berbeda dengan budaya masa Jahiliyyah. Pada masa ini juga muncul tema-tema baru yang belum ada sebelumnya, antara lain: *siyāsi*, *ghazl 'udzry* dan *washf al-bilād al-maftūchah*.⁵

B. Kabilahnya

Farazdaq yang dilahirkan di Yamama sekitar tahun 19 H di masa Kekhilafahan Umar bin Khattab adalah seorang penyair di masa Umawiyah. Nama aslinya Hamām, ayahnya bernama Ghālib bin Sha'sha'ah bin Najiyah bin 'Iqāl yang kesemuanya merupakan orang-orang terhormat dari suku Dārim. Mereka termasuk Kabilah Tamīm yang terkenal, baik di masa Jahiliyyah maupun masa Islam. Pimpinan suku Tamīm di masa Jahiliyyah adalah nenek moyang Farazdaq.⁶ Suku Tamīm terdiri dari beberapa kelompok suku yang terkenal antara lain adalah Dārim, Yarbū', Māzin, Minqār, Banū al-Chujaim dan Banū Anf an-Nāqah. Dārim juga bercabang lagi, antara lain, Banū Fuqaim, Banū Nachsyal, dan Banū Mujāsyi'.⁷

⁵ 'Abd al-Aziz, *Ibid*, hlm. 267-268

⁶ *Ibid*, hlm. 308

⁷ Syauqi Dlaif, *Tārīkh al-Adab al-'Arabi*, ttp: Dār al-Ma'ārif, cet II, hlm. 256-257

Ia dilahirkan di Kādhimah (sekarang masuk wilayah Kuwait). Farazdaq yang berarti roti, adalah nama panggilannya. Ia dipanggil demikian karena wajahnya bermuka masam. Nama aslinya seperti telah disebut di muka adalah Hamām. Ia tinggal di Sayyidan di daerah Basrah dekat dari Kazimah. Di daerah tersebut ada sumber air yang dimanfaatkan oleh berbagai kabilah baik dari *Qais* maupun *Tamim*. ada mulanya Basrah merupakan basis perlawanan yang hanya dihuni oleh orang-orang Arab, tidak dicampuri yang lain kecuali oleh para hamba sahayanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Basrah adalah suatu kawasan Arab yang masih murni. Di tempat seperti itulah, yakni di antara Sayyidan dan Basrah Farazdaq, dibesarkan. Maka, tidak aneh jika ia menguasai detil-detil bahasa Arab secara mendalam, hafal akan istilah-istilah dalam bahasa Arab yang *gharīb* (asing), menguasai dengan baik *Akbār* maupun *ayyām al-'Arab* juga tentang cerita kabilah Tamim, dan khususnya, Banī Dârim baik di masa Jahiliyyah maupun di masa Islam.

C. Kehidupannya

Ia sudah sangat mencintai puisi sejak kecil, saat itu ia sudah mampu menggubah puisi. Ayahnya yang termasuk pengikut Ali pun sempat kagum pada kemampuannya itu. Ketika suatu saat sehabis perang *al-jamal* ia bersama anaknya, Farazdaq, datang kepada Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib. Beliau sempat berkomentar tentang Farazdaq dengan mengatakan: "Anak ini suatu saat akan menjadi Penyair Besar, maka ajari dia al-Qur'an nanti akan menjadi lebih baik lagi". Rupanya komentar Amir al-Mukminin Ali bin Abi Thalib ini sangat mempengaruhi jiwa Farazdaq, dan terbukti setelah ia berumur 30 tahun lebih.

Ayahnya Ghâlib dikenal sebagai orang yang terhormat lagi pula sangat dermawan, dan pemberani. Ia wafat di masa kekhilafahan Umawiyah dan dimakamkan di Kazimah. Kakeknya,

yakni Sha'sha'ah (مصمة) juga orang terhormat dan dermawan di masa Jahiliyyah, sebagai penyair yang dijuluki dengan *Muchyi al-Mau'ûdât* (محي الموزونات), sebab ketika ia mengetahui ada orang yang akan mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena miskinnya maka anak tersebut dibelinya dengan dua onta betina dan satu onta jantan. Ketika Islam muncul ia sudah menebus 360 anak perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup. Tak ada satu pun yang menandinginya dalam hal ini.⁸

Atas dasar itu, Farazdaq pun membanggakan diri atas Jarîr yang nenek moyangnya tidak semulia nenek moyang Farazdaq. Memang Farazdaq mempunyai bakat *hijô* (menyindir) sejak kecil. Tentang dirinya ia pernah mengatakan: "Dulu aku sering menyindir para penyair kaumku di masa kekhilafahan 'Utsman bin Affan, maka kaumku sejak saat itu takut akan tajamnya sindiranku."⁹

Antara Farazdaq dan Jarîr seringkali saling sindir satu sama lain. Setiap kali Jarîr menyindirnya Farazdaq pun membalas sindirannya, begitu pula sebaliknya. Begitu serunya peristiwa itu, lebih dari 80 penyair termasuk Akhthal ikut terlibat di dalamnya. Namun semua dapat dikalahkan oleh Jarîr, kecuali Farazdaq dan Akhthal. Tetapi tidak lama kemudian Akhthal meninggal dunia, maka tinggal Farazdaq dan Jarîr yang masih bertahan, mereka berdua saling menyindir sampai akhir hayatnya.

Pada sepuluh tahun pertama Jarîr tinggal menyendiri di perkampungan Yamamah, ia mengirimkan kasidah-kasidahnya kepada Bani Yarbu' yang tinggal di Basrah. Sementara Farazdaq

⁸ *Ibid*, hlm. 177

⁹ *ibid*, hlm. 178

tinggal di Basrah, tempat di mana para periwayat dan umumnya orang Arab tinggal. Maka Bani Yarbû' pun mempertemukan kedua penyair itu untuk di adu puisi *hijô'*-nya, mereka berdua saling menyindir. Terkadang mereka bertemu di Marbad sehingga hal itu dapat mempererat hubungan antara Bani Yarbû' dan Bani Mujâsyi'. Pada saat yang lain Bani Yarbû' berkumpul untuk berpuisi dengan para periwayat Jarir di Mirbâd. Sementara Bani Mujâsyi' dan para periwayat Farazdaq di *Maqbarah bani Chisn*. Orang-orang mengikuti puisi kedua penyair tersebut di Basrah. Di saat kedua penyair ini saling menyindir, maka masing-masing pendukungnya juga saling menyindir antara satu dengan yang lain.¹⁰

Farazdaq dibesarkan bersama ayah dan keluarganya di Basrah beberapa tahun, kemudian ia menghabiskan sisa umurnya di perkampungan Basrah yakni Sayyidan dan Kâdhimah. Karena itu, maka dapat dikatakan bahwa prilakunya adalah campuran antara perilaku kampung (*badui*) dan kota (*chadlar*), tetapi rupanya ia lebih dekat dengan perilaku badui yang kasar dan keras.¹¹ Keluarga Farazdaq tidak seperti keluarga Jarir dan ayahnya Athiyyah yang lemah, melainkan keluarga yang kaya raya lagi pula dermawan yang terkadang sangat berlebihan, terutama ayahnya, Ghâlib. Farazdaq adalah orang yang cerdas, tanggap dan memiliki harga diri yang tinggi. Ia beristri lebih dari sekali. Ia hidup mulia, tidak menjilat para penguasa. Ia dicari oleh Ziyâd bin Abihi penguasa Iraq saat itu, tetapi ia pergi ke Madinah yang saat itu dikuasai oleh Sa'îd bin 'Âshsh. Ketika Marwân bin al-Chakam berkuasa menggantikan Sa'îd, Farazdaq pun diancam olehnya,

¹⁰ *ibid.*, hlm 178-179

¹¹ *ibid.*, 180

pada saat itu penguasa Irak digantikan oleh Ubaidillah bin Yazîd, maka ia pun kembali ke Irak.¹²

Ketika Bisyr bin Marwân berkuasa atas Irak hubungan Farazdaq dengan penguasa membaik karena ia memandang bahwa Bisyr bin Marwân bisa dijadikan sebagai sahabat. Namun ia amat sedih atas kematiannya karena yang menggantikannya tidak seperti Bisyr perangnya. Ia tidak pernah datang kepada penguasa kecuali di akhir-akhir hidupnya. Ia meninggal di Basrah tahun 110 H.¹³

Farazdaq diberi umur yang cukup panjang dan banyak riwayat tentang dia yang berhasil dicatat, antara lain bahwa Farazdaq adalah orang yang sangat berbakti kepada orang tuanya sangat mencintai dan menghormatinya, baik ketika orang tuanya masih hidup maupun setelah tiada. Ia sampai mengongkosi orang untuk merawat kubur orang tuanya di Kâdhimah. Begitu banyak warisan orang tuanya, sebenarnya ia mampu hidup enak dari harta peninggalan orang tuanya, jika saja tidak terpengaruh hasutan orang yang membuatnya terlibat berbagai persengketaan.¹⁴

Dalam pada itu, sejak kecil ia mempunyai watak membanggakan diri, ingin selalu menang dalam segala urusan, yang memang menjadi watak khas badui. Sifat yang demikian tercermin dalam puisinya yang penuh dengan sindiran, ejekan bahkan bahasa yang kotor. Ia tampil sebagai sosok yang tajam lisannya, melawan siapa saja tanpa pandang bulu. Hal ini juga yang menyebabkannya berkali-kali dijebloskan penjara, diasingkan

¹² *ibid.*, hlm. 309

¹³ *ibid.*, hlm. 309

¹⁴ *ibid.*, hlm. 180-181

dan diusir berkali-kali oleh penguasa saat itu, tetapi tidak membuatnya kapok.¹⁵ Meskipun demikian, ia juga penakut dan banyak menghindar dari penguasa. Ia juga seringkali tidak hati-hati terhadap sesuatu masalah yang masih belum jelas. Terkadang ia meminta maaf atas tuduhan perselingkuhan yang tak berdasar terhadap orang-orang yang terhormat, terkadang ia juga menerjang larangan kemudian bertaubat. Ia juga berhaji berkali-kali baik sendiri maupun bersama beberapa penguasa, terkadang ia juga bermukim di Makkah atau Madinah, tetapi semua itu tidak membuat prilakunya lebih baik.¹⁶

Meskipun Farazdaq memuji para Khalifah Bani Umayyah tetapi ia merupakan pengikut ahl *al-bait* secara sembunyi-sembunyi atau terkadang terang-terangan karena salah ucap. Barangkali yang demikian itu terpengaruh oleh ayahnya, yakni Ghâlib yang membawanya kepada 'Ali dan memperkenalkannya sebagai salah satu penyair *mudlar*, lantas disarankannya untuk menghafal al-Qur'an. Rupanya pesan 'Ali tersebut selalu terngiang-ngiang dalam dirinya, ia pun bertekad untuk menghafalkan Qur'an setelah berhaji dan bertaubat. Sikap Farazdaq ini berbeda dari penduduk Basrah yang memusuhi 'Ali dan keluarganya, sebab mereka berpihak kepada Utsman sejak perang Jamal.¹⁷

Farazdaq sangat bangga dengan diri dan leluhurnya, banyak berbicara tentang mereka dalam puisinya. Setiap kasidahnya didominasi oleh ungkapan kebanggaan terhadap leluhurnya, baik dalam kasidah pujian terhadap Khalifah, pujian

¹⁵ *ibid*, hlm.181

¹⁶ *ibid*, hlm. 181

¹⁷ *ibid*, hlm. 181

terhadap orang biasa, kasidah tentang sindiran ataupun ratapan. Dalam memuji tidak begitu banyak bahasa yang digunakannya, berbeda halnya ketika ia mengungkapkan kebanggan. Dari sisi ini terkadang Jarir mengunggulinya. Farazdaq, sebagaimana para penyair yang lain, kurang konsisten. Buktinya ia memuji Chajjâj ketika masih hidup, tetapi mencacinya setelah kematiannya.¹⁸

Puisinya :

Farazdaq mengubah puisi sejak ia masih kecil, bahkan ayahnya Ghalib kagum padanya sebab ia bukanlah penyair dan tak ada saudaranya yang menjadi penyair. Hanya kakeknya, Sha'sha'ah yang pernah membuat *muqaththa'ôt* sederhana. Itu pun tentang dirinya. Maka suatu ketika ada yang berkomentar kepada Farazdaq: "Tak ada bakat kamu dalam berpuisi, ayahmu bukanlah penyair, kakekmu juga bukan penyair. Maka dari mana bakat puisi datang kepadamu? Dari saudara ibu saya al-'Ala bin Qarzah yang mengatakan:

إذا ما الدهر جر على أناس كلا كله أناخ بأخرينا

فقل للشامتين بنا أفيقوا سيلقى الشامتون كما لقينا

Puisi Farazdaq bercorak puisi kritis yang memang sejak muda ia dikenal sebagai orang yang suka menyerang lawan dengan puisi-puisinya, termasuk terhadap para penyair dari kaumnya. Meskipun harta warisan orang tuanya cukup melimpah, tetapi ia memanfaatkan puisinya itu untuk mendapatkan harta juga.¹⁹

¹⁸ *ibid.*, hlm. 182

¹⁹ *ibid.*, hlm.182

Farazdaq memiliki daya ingat yang kuat, ia hafal banyak puisi masa jahiliyyah maupun Islam, ia juga mengumpulkan banyak informasi tentang bahasa, dan sejarah bangsa Arab di masa jahiliyyah secara umum dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaumnya secara khusus. Dalam hal ini tak ada yang menandinginya, termasuk Jarir maupun Akhthal.²⁰

Dalam hal puisi sindiran, cacian dan kebanggaan Farazdaq memiliki potensi yang luar biasa. Terkadang ia mampu membuat qasidah tentang tema tersebut lebih dari seratus bait. Namun tentang tema pujian (*modch*) tidak sampai sepertiganya. Ia merasa iri hati jika ada penyair lain di bawah lefelnya yang membuat satu atau beberapa bait yang agak baik, apalagi kalau berkaitan dengan kebanggaan (*fakhr*). Farazdaq akan menganggapnya bahwa puisi tersebut tidak layak diungkapkan oleh penyair tersebut. Ia merasa bahwa dirinya adalah yang lebih cocok untuk puisi *al-fakhr*, kemudian bait atau beberapa bait digabungkan ke dalam bait-bait yang dibuat oleh Farazdaq, dan penyair tersebut pun tak dapat berkulit.²¹

Gaya bahasa Farazdaq, meskipun kuat dan solid, tetapi juga agak ruwet, terkadang ia mendahulukan kata-kata yang mestinya dibelakang atau sebaliknya yang terkadang mengakibatkan ketidakjelasan makna. Terkadang juga menyalahi Nahwu seperti me-*rafa'*-kan kata yang mestinya nasab, meskipun yang seperti ini jarang. Misalnya :

وما مثله في الناس إلا مملكا أبو أمه حي أبوه يقاربه

Bait diatas sulit dipahami karena susunan katanya yang mestinya di depan tetapi ditarik ke belakang. Maka, akan lebih mudah dipahami jika dibuat demikian:

²⁰ *ibid*, hlm. 182

²¹ *ibid*, hlm.183

وما مثله في الناس حي يقاربه إلا مملكا أبو أمه أبوه

Contoh yang berkaitan dengan penyimpangan dalam kaidah nahwiyyah:

وعض زمان يا ابن مروان لم يدع من المال إلا مسحنا أو مجرف

Farazdaq me-*rafa'*-kan مجرف atas dasar *isti'nâf*, padahal kiasnya *nashab* (مجرفا)²²

Adapun tema-tema puisi Farazdaq ada beberapa macam yang terpenting adalah *fakhr*, *madh* dan *hija*. Namun yang paling utama di antara tiga adalah *fakhr*.

Ketika ia membuat puisi yang bertemakan *fakhr* maka yang menjadi andalannya adalah kemuliaan dan kehormatan. Kakeknya, yakni Sha'sha'ah adalah tokoh terhormat yang kharismatik di lingkungan kaumnya. Ia memiliki banyak hamba sahaya dan pernah menggagalkan banyak pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan tak berdosa dengan membelinya sebelum dikubur hidup-hidup. Ayahnya Ghâlib pimpinan suku Tamim di masa Islam, ia juga dikenal dermawan.²³

Farazdaq membuat puisi *madch* bukan untuk maksud mengumpulkan harta, karena ia dari keluarga yang kaya raya. Ia membuat puisi *madch* bagi sebagian penguasa Irak untuk mengambil hatinya dalam rangka kepentingan kabilahnya atau karena takut perbuatan mereka yang mungkin akan merugikannya. Mereka yang pernah dipujinya, antara lain, Yazîd bin al-Mahlab dan al-Chajjâj. Terhadap para Khalifah Bani Umayyah, Farazdaq tetap menjauh. Ia tidak pergi ke Damaskus dan tidak memujinya. Hanya sekali ia pernah terpaksa pergi menghadap Khalifah

²² Syaûqi Dlaif, *ibid*, hlm. 275

²³ Abd al-Azîz, *ibid*, hlm. 310

Sulaiman bin Abd al-Malik, memujinya dan menjelaskan permasalahan yang terjadi antara suku Qais dan Tamim. Tentang isi pujiannya kebanyakan berkaitan dengan nilai-nilai Islam, di samping nilai-nilai yang lama. Ia memuji orang yang dipujinya sebagai orang yang adil, sayang terhadap rakyatnya. Ia juga memujinya sebagai orang yang dermawan, memiliki sifat-sifat yang benar-benar terpuji dan bernasab mulia. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *madch* hampir sama dengan yang digunakannya dalam puisi *fakhr*, hanya saja kata-kata yang asing tidak sebanyak seperti yang ia gunakan dalam puisi *fakhr*. Puisi *madch* yang ia buat diupayakan untuk dapat dipahami dengan mudah, meskipun bahasanya tetap kuat dan solid, sebagaimana yang ia buat untuk Khalifah Sulaiman bin Abd al-malik:²⁴

إليك ولي الحق لاقى غروضها

وأحقاها إدراجها بالمناسم

نواهض يحملن الهموم التي جفت

بنا عن حشايا المحصنات الكرائم

ليبلغن ملء الأرض نورا ورحمة

وبرءا لآثار الجروح الكوالم

كما بعث الله النبي محمدا

على فترة والناس مثل البهائم

ورثتم قناة الملك غير كلاله

عن ابني مناف عبد شمس وهاشم

ترى التاج معقودا عليهم كأنهم

نجوم حوالي بدر ملك قماقم

²⁴ Abd al-Aziz, *ibid.* hlm 311

Tentang puisi *hijó*, Farazdaq banyak membuatnya untuk Jarir. Kebanyakan dalam puisi *hijó* ia barengi dengan *fokhr*. Ia mengejek Jarir bahwa hartanya berasal dari Chimyar, dan bahwa kabilahnya, yakni Kulaib tak punya kelebihan apa-apa, bahkan bagaikan anjing Qais. Di antara puisi sindiran Farazdaq terhadap Jarir adalah:

قنافتد دراجون حول ححاشهم لما كان إياهم عطية عودا

Juga :

وهل يا ابن ثمر الكلب مثل سيوفنا

سيوف ولا قبض العديد القمام

D. Antara Farazdaq dan Jarir

Puisi politik Farazdaq yang mencakup puisi pujian, sindiran maupun kecaman sangat populer dan mempunyai posisi tinggi di hati rakyat karena gaya bahasanya yang kuat dan menawan., sehingga ada suatu ungkapan bahwa Farazdaq mengukir di batu sementara Jarir mengambil air di lautan, karena puisi Jarir mudah dipahami dan gaya bahasanya juga enak. Banyak kritikus yang memperbandingkan antara Farazdaq dan Jarir, sebagian dari mereka mengunggulkan Jarir, sebagian yang lain mengunggulkan Farazdaq. Singkatnya dapat dikatakan bahwa Farazdaq dan Jarir menduduki tempat teratas di masanya, mereka bedua memiliki posisi terhormat di kalangan para penguasa dan rakyat. Farazdaq unggul dalam *fokhr* (puisi tentang kebanggaan), sementara Jarir juga Akhthal lebih unggul dalam puisi *modch* (pujian). Hal itu tampaknya disebabkan oleh sifat kasar dan keras yang ada pada Farazdaq. Dalam hal *hijó* (menyindir) ia juga kalah dibandingkan dengan Jarir, sebab Jarir memang mengalami langsung kepahitan hidup, sesuatu yang tidak dirasakan oleh farazdaq. Dalam *ritsó* Jarir juga lebih unggul karena Jarir mempunyai jiwa yang lembut dan luwes. Satu-satunya tema yang

menjadi unggulan Farazdaq dibandingkan Akhthal, Jarir dan para penyair pada masanya adalah *fakhr* (kebanggaan).

Ketika Farazdaq membanggakan diri maka yang menjadi dasar adalah kemuliaan dan kehormatan. Kakeknya adalah Sha'sha'ah orang terhormat yang disegani kaumnya, ia banyak membeli anak-anak yang akan dikubur hidup-hidup. Ia juga memiliki banyak hamba sahaya. Ayahnya, Ghâlib termasuk pimpinan suku Tamim di masa Islam, ia terkenal sebagai orang yang dermawan. Puisi *fakhr* Farazdaq memiliki gaya bahasa yang kokoh, diselangsingli oleh lafal-lafal yang asing. Di antara puisi Farazdaq yang dipandang representatif adalah:

لنا العزة القعاء والعدد الذي
عليه إذا عد الحصى يتخلف
ولو شرب الكلبي المراض دماءنا
شفتها وذو الخيل الذي هو أدنف
تري الناس ما سرنا يسرون خلفنا
وإن نحن أومأنا إلى الناس وقفوا
ولا عز إلا عزنا قاهر له
ويسألنا النصف الذليل فننصر
وقد علم الجيران أن قدورنا
ضوامن للأرزاق والريح زفر
نعجل للضيفان في المحل بالقري
قدورا بمعبوط تمد وتغرف
تفرغ في شيزى كأن جفانها
حياض جي منها ملاء ونصف
تري حولن المعتفين كأنهم

على صنم في الجاهلية عكف
 وما حل من جهل حتى حلمائنا
 ولا قائل المعروف فينا يعنف
 وما قام منا قائم في نديننا
 فينطق إلا بالتي هي أعرف
 وجهل بحلم قد دفعنا جنونه
 وما كان لولا عزنا يتزحلف
 رجحنا بهم حتى استأثروا حلومهم
 بنا بعد ما كاد القنا يتقصف

Sementara Jarîr adalah penyair yang menggunakan kasidah-kasidah *madhnya* untuk mendapatkan uang. Ketika ia memuji Khalifah Bani Umayyah atau salah satu pejabatnya maka sesungguhnya ia lakukan demi mendapatkan pemberian. Dalam puisinya ia sisipkan sifat-sifat terpuji seperti dermawan, pemberani dan setia tetapi selalu ada nilai-nilai Islam di dalamnya. Misalnya, ketika ia memuji Abd al-Mâlik bin Marwân :²⁵

ثقي بالله ليس له شريك
 ومن عند الخليفة بالنجاح
 أغثنى يا فداك أبي وأمي
 بسبب منك إنك ذو ارتياح
 فإني قد رأيت علي حقا
 زيارتي الخليفة وامتداحي
 سأشكر إن رددت علي ريشي

²⁵ Abdul Aziz bin M. Faisal, *ibid.*, hlm. 298 – 299

وأنت القوادم في جناحي

ألستم خم من ركب المطايا

وأندى العالمين بطون راح